

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 02, No. 01, November 2015: 68-77

PEMBELAJARAN SENI BAHASA DALAM KONTEKS LINTAS KURIKULUM MELALUI DRAMA

Rin Surtantini

PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta
rin_surtantini_widwoyo@yahoo.com

Abstract

Everyone is entitled to draw on the arts elements to create and give meanings, to express themselves, to communicate and share the meanings with other people, and to understand the world around them. Activities related to arts belong to every human being, and anything reflected in arts is about human being. In the context of cross-curriculum, arts can be creatively woven into other subject areas, or is linked with a wide variety of subjects in the educational program. As one of the school subject, language arts is the vehicle of communication by which we live, work, share, and build ideas and understandings of the present, reflect on the past, and imagine the future. Language arts incorporates the integrated teaching and learning of oral, written, and visual texts through reading, writing, speaking, listening, and viewing. The paper highlights drama as an alternative of arts activity integrated in a cross-curricular language arts program.

Keywords: *arts, art activities, cross-curriculum, language arts.*

Abstrak

Setiap manusia dapat menggunakan elemen-elemen seni untuk menciptakan dan memberi makna, mengekspresikan diri mereka sendiri, mengkomunikasikan dan membagi makna dengan manusia lain, serta memahami dunia di sekeliling mereka. Kegiatan yang berkaitan dengan seni adalah milik setiap manusia, dan hampir segala sesuatu yang direfleksikan di dalam seni adalah juga mengenai manusia. Dalam konteks lintas kurikulum, seni merupakan subjek yang dapat secara kreatif dianyam di dalam subjek-subjek yang lain, atau dihubungkan dengan berbagai subjek dalam program pendidikan. Sebagai salah satu subjek di sekolah, seni bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang dengannya kita hidup, bekerja, berbagi, dan membangun ide dan pemahaman mengenai masa kini, di samping juga merefleksikan masa lampau dan membayangkan masa depan. Seni bahasa mengandung pembelajaran teks lisan, tulisan dan visual melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, menulis, dan melihat. Makalah ini menawarkan sebuah alternatif dari seni drama sebagai sebuah kegiatan seni yang diintegrasikan di dalam program seni bahasa lintas kurikulum.

Kata kunci: *seni, kegiatan seni, lintas kurikulum, seni bahasa*

PENGANTAR

Seni itu Milik Siapa?

Elemen-elemen seni seperti warna, garis, bentuk, ruang, tekstur, gerakan, suara, musik, semuanya ada di sekeliling kehidupan manusia. Secara alami, semua elemen itu tersedia dan dinikmati oleh manusia melalui kemampuan alami mereka untuk melihat, mendengar, membaui, menyentuh, dan merasakan, sejak mereka dilahirkan ke dunia. Pada saat yang sama, manusia juga dianugerahi kemampuan mental, kognitif, dan psikologis dalam dirinya, seperti perasaan, pikiran, dan emosi, yang secara alami juga membimbing mereka dalam merespon berbagai elemen seni yang ada dalam kehidupan mereka sejak lahir.

Manusia mengalami berbagai peristiwa yang bersentuhan dengan elemen-elemen seni sepanjang kehidupan mereka. Dengan demikian, semua kegiatan yang berkaitan dengan seni adalah milik setiap manusia, dan hampir segala sesuatu yang direfleksikan di dalam seni adalah juga tentang manusia, misalnya kisah-kisah dalam kehidupan mereka, gagasan-gagasan dan pikiran mereka, masalah-masalah yang mereka hadapi, sikap dan perilaku mereka, perasaan dan emosi-emosi yang mereka miliki, kesuksesan ataupun kegagalan yang diperoleh dan dialami oleh mereka, dan seterusnya. Seni, adalah bagian tak terpisahkan dalam kehidupan setiap manusia, yang terkadang tidak disadari kehadirannya. Seni, dalam konteks ini, tidak hanya milik mereka yang berkesempatan mengenyam pendidikan

formal di sekolah-sekolah seni saja, yang mempelajari cabang-cabang seni melalui pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, para peserta wajib mempelajari semua teori tentang seni dan keterampilan teknis untuk memproduksi karya-karya seni, yang kemampuannya harus diukur melalui pencapaian standar-standar tertentu untuk dapat memperoleh gelar formal dalam bidang seni. Dalam makalah ini, seni juga bukan hanya milik mereka yang menuntut ilmu dalam bidang seni sehingga mereka menyatakan bahwa hanya merekalah yang memiliki kemampuan 'berseni' dan berhak untuk mengatakan apa itu seni, apa yang benar dan apa yang salah mengenai seni, apa yang baik dan apa yang buruk di dalam seni. Seni, yang diangkat dalam tulisan ini, adalah bagian dari organ dalam kehidupan manusia. Ia menjadi subjek, yang bersatu dengan kemampuan-kemampuan alami manusia untuk menjalani hidup. Seni, dalam konteks ini, bukanlah sebuah objek yang dipelajari dan diam. Seni itu hidup di dalam diri setiap manusia.

Seni merupakan aspek mendasar dari perilaku manusia yang melibatkan tidak hanya eksplorasi intelektual, tetapi juga eksplorasi emosional, ekspresi dan komunikasi (Wright, 2001:6). Wits (2012:94) menyatakan bahwa seni merupakan bagian yang menyatu dengan masyarakat. Menjadi seniman adalah sebuah pekerjaan, tetapi menciptakan seni adalah sesuatu yang setiap manusia dapat melakukannya dan mengapresiasinya. Corens (2014:9) mengemukakan bahwa seni bukanlah

fenomena yang berdiri sendiri, tetapi seni secara otomatis terhubung dengan setiap aktivitas manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap manusia secara alami dapat menggunakan elemen-elemen seni untuk menciptakan dan memberi makna, mengekspresikan diri mereka sendiri, mengkomunikasikan dan membagi makna dengan manusia lain, serta memahami dunia di sekeliling mereka.

PEMBAHASAN

Seni dalam Kurikulum Sekolah

Seni sebagai sebuah 'ilmu' yang dipelajari di jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi membuatnya diperlakukan sebagai sebuah objek yang dipikirkan, didiskusikan, dan dikupas serta diiris menjadi bagian-bagian yang terpisah satu sama lain. Ia menjadi sebuah obyek yang dipandang dan ditatap dengan berbagai perspektif. Ia tidak lagi memiliki kebebasan yang utuh untuk bersama-sama mendefinisikan dirinya sendiri dan memberi makna terhadap segala fenomena bersama-sama dengan keutuhan fisik dan psikis alami manusia.

Memasuki ranah pendidikan, seni (budaya) menjadi mata pelajaran wajib yang tercantum di struktur kurikulum sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas maupun sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Seni melalui mata pelajaran ini ditelaah menjadi aspek-aspek seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater yang dipelajari secara terpisah. Siswa mempelajari cabang-cabang seni dan

keteknikan di dalamnya. Cabang-cabang seni ini menjadi obyek yang memisahkan diri dari elemen-elemen kemampuan alami manusia untuk menjalani hidup. Yang menjadi pertanyaan adalah, apa tujuan mata pelajaran seni (budaya) dalam sistem pendidikan ini? Apakah siswa diajari bagaimana menggambar, bagaimana bermain alat musik, bagaimana menarikan beberapa jenis tari, bagaimana memainkan peran dengan baik dan benar? Atau apakah siswa diajak untuk mengolah unsur rupa, unsur bunyi, unsur gerak, unsur bahasa verbal menggunakan potensi fisik dan psikis yang dimilikinya secara alami? Bukankah setiap manusia telah dianugerahi kemampuan alami untuk melihat, mendengar, membaui, menyentuh, dan merasakan, kemampuan mental, kognitif dan psikologis dalam dirinya, seperti perasaan, pikiran dan emosi sejak mereka dilahirkan? Apakah melalui mata pelajaran seni (budaya) ini diharapkan akan lahir seorang pelukis, penari, pemusik, aktor? Apakah bedanya mata pelajaran seni (budaya) ini dengan mata pelajaran-mata pelajaran peminatan seni yang juga wajib diberikan kepada siswa-siswa di sekolah menengah kejuruan seni?

Pertanyaan-pertanyaan di atas cukup merisaukan manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa pendidikan seni diartikan sebagai pengajaran seni. Corens (2014:1) mengatakan bahwa tak seorang pun sebenarnya mengajarkan seni, karena seni memiliki akarnya di dalam psikis manusia. Menurutnya, seseorang dapat mendidik, memberitahu,

menjelaskan siswa tentang seni, tetapi jangan pernah berharap bahwa siswa-siswa tersebut, yang telah dibuat sadar tentang nilai-nilai dan pentingnya seni melalui mata pelajaran seni (budaya), akan menjadi pencinta seni atau artis pada akhir pendidikannya. Pendidikan seni, menurutnya bukanlah rumus matematika atau hukum atau fisika. Pendidikan seni merupakan *passport* untuk kebebasan interpretasi, representasi dan aplikasi. Ini merupakan kebebasan yang akan meningkatkan *self-esteem* dan keterbukaan intelektual (Corens, 2014:8-9). Dalam perspektif inilah pemikiran dan diskusi mengenai esensi pendidikan seni dan manifestasinya dalam kurikulum sekolah perlu untuk didiskusikan.

Pembelajaran Seni dalam Lintas Kurikulum

Kerangka pembelajaran lintas kurikulum telah dikenal sebagai pendekatan yang direkomendasikan untuk pendidikan tingkat dasar, sebagaimana diungkapkan oleh Wright (2001:9-11) bahwa kegiatan lintas kurikulum merupakan cara khusus yang sudah diprakteikan selama bertahun-tahun dalam proses pembelajaran anak-anak. Lintas kurikulum berkaitan dengan pendekatan terhadap sebuah topik yang di dalamnya terdapat kontribusi dari berbagai disiplin dan sudut pandang yang berbeda (<http://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/cross-curricular>).

Pembelajaran yang bersifat lintas kurikulum melibatkan usaha sadar untuk

menerapkan pengetahuan, prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam sebuah disiplin akademik secara bersamaan (<http://www.eduplace.com/rdg/res/literacy>, 13 Oktober 2014). Dalam kurikulum 2013 di Indonesia, pembelajaran lintas kurikulum terdapat dalam kurikulum tematik yang diterapkan pada level sekolah dasar atau pendidikan tingkat dasar. Melalui kerangka ini, integrasi tersebut terlihat dalam tema-tema yang harus dikaitkan dengan pelajaran-pelajaran lain yang ada. Apabila mengacu kepada pembelajaran lintas kurikulum, kegiatan seni di sekolah melalui pelajaran seni (budaya) dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan kapasitas personal dan sosial mereka. Dalam mengembangkan kapasitas personalnya melalui kegiatan seni, siswa sesungguhnya diberikan kesempatan untuk belajar tentang diri mereka sendiri, mengekspresikan dan berkomunikasi dengan perasaan mereka, dan menemukan dimensi-dimensi baru yang ada di dalam diri mereka. Melalui kegiatan seni, siswa dapat membuka dirinya dan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui cara-cara yang mereka tidak pernah tahu ada di dalam diri mereka sendiri. Sementara itu, siswa juga diberikan situasi yang membuat mereka memiliki kesadaran akan posisi mereka di antara makhluk sosial lain di sekitarnya.

Jika seni adalah milik siapa saja dan manusia menciptakan dan memberi makna secara individual dan sosial di dalam kegiatan seni, maka mata pelajaran seni (budaya) di sekolah non-kejuruan diharapkan merupakan momen baik

yang mengajak siswa mengolah unsur rupa, unsur bunyi, unsur gerak, unsur bahasa verbal menggunakan potensi fisik dan psikis yang dimiliki oleh mereka secara alami. Unsur-unsur tersebut diolah menggunakan kemampuan mereka dalam melihat, mendengar, membaui, menyentuh, dan merasakan, menggunakan seluruh inderanya dan perasaan, pikiran serta emosinya. Mata pelajaran ini tidak bertujuan untuk menjadikan siswa-siswa tersebut menjadi seniman sesuai dengan cabang-cabang seni yang dipelajarinya, tetapi menjadikan mereka memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai yang dibutuhkan untuk kehidupan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan. Dengan demikian, mata pelajaran seni (budaya) di sekolah-sekolah non-kejuruan memiliki peran berdialog dengan mata pelajaran atau subjek-subjek lain dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran seni dalam lintas kurikulum dimungkinkan untuk mencapai tujuan ini.

Salah satu subjek yang diangkat untuk berdialog dengan mata pelajaran seni dalam makalah ini adalah bahasa, yang disebut dengan *language arts*. *Language arts* merupakan sarana berkomunikasi yang dengannya kita hidup, bekerja, berbagi, dan membangun ide dan pemahaman mengenai masa kini, di samping juga merefleksikan masa lampau dan membayangkan masa depan. Melalui *language arts*, kita belajar mengapresiasi, mengintegrasikan, dan menerapkan apa yang dipelajari untuk tujuan nyata di rumah, di sekolah, di masyarakat, dan di dunia kerja ([http://](http://ok.gov/sde/sites/ok.gov.sde/files/C3,13%20Oktober%2014.pdf)

[ok.gov/sde/sites/ok.gov.sde/files/C3,13 Oktober 2014](http://ok.gov/sde/sites/ok.gov.sde/files/C3,13%20Oktober%2014.pdf)). *Language arts* mengandung pembelajaran teks lisan, tulis dan visual melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, menulis, dan melihat. Di dalam subjek ini, kelima area tersebut saling mendukung dan meningkatkan proses berpikir dan belajar.

Seni membicarakan tentang manusia karena seni merepresentasikan pengalaman-pengalaman manusia, ide-ide mereka, konflik, dan tema-tema yang banyak dituangkan dalam teks-teks lisan, tulis dan visual. Oleh karena itu, teks-teks ini menyediakan sumber yang kaya bagi proses pembelajaran, keterampilan, dan strategi dari kegiatan menyimak, membaca, berbicara, menulis dan melihat (menonton). Pengetahuan, keterampilan dan strategi dari seni dan bahasa yang diintegrasikan melalui kurikulum sekolah memungkinkan siswa memecahkan masalah dan berpikir kritis dan kreatif di dalam semua subjek pelajaran. Di sinilah terjadi pertemuan antara seni (*arts*) dan seni bahasa (*language arts*) di dalam kerangka pembelajaran lintas kurikulum. Pertemuan seni dan bahasa dalam kerangka lintas kurikulum ini dalam konteks program pembelajaran memunculkan pemikiran mengenai pendekatan dan metode pembelajaran.

Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan dan metode-metode pembelajaran yang dibakukan di seluruh dunia menandai munculnya era metode '*designer*' (*designer method era*) atau '*brand-name method era*' dalam sejarah

pembelajaran. Implikasi dari era ini adalah bahwa sebuah metode atau pendekatan pembelajaran yang terkenal secara umum kemudian dianggap dapat diterapkan dalam semua konteks pembelajaran, sehingga dibakukan menjadi pendekatan atau metode yang dapat menjawab semua persoalan yang ada dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, metode atau pendekatan pembelajaran yang terkenal tak ubahnya menjadi obat yang dapat mengobati segala jenis penyakit. Lebih tidak menguntungkan lagi apabila metode atau pendekatan ini berlaku secara seragam atau nasional yang dibakukan dan diformalkan melalui kebijakan pemerintah dengan mengabaikan pertimbangan kontekstual.

Richards dan Rodgers (2001:248) menyatakan bahwa guru sering mengabaikan pertimbangan yang serius terhadap konteks terjadinya proses belajar mengajar, misalnya konteks kultural, konteks politik, konteks institusional dan lokal, dan konteks yang dibentuk oleh guru dan siswanya. Hal ini dimungkinkan terjadi karena diberlakukannya keseragaman kurikulum nasional yang diregulasikan. Sementara itu Brown (2002:17) mengemukakan bahwa metode bukanlah isu yang relevan lagi di dalam proses mendiagnosis, memperlakukan, dan menilai siswa, meskipun jejak-jejak kandungan prinsip-prinsip dari metode-metode lama masih tetap ada dan masih cukup efektif menjadi pilihan pedagogis sampai saat ini. Nunan (1991:228) di dalam Brown (2002:10) mendeskripsikan bahwa tidak ada dan mungkin tidak

akan pernah ada sebuah metode yang sesuai untuk semua masalah. Dengan demikian, fokus pembelajaran di sekolah saat ini adalah sebaiknya pengembangan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan dinamika kelas itu sendiri. Brown (2002:10) mengatakan bahwa metode pembelajaran terlalu preskriptif, mengasumsikan konteks terlalu banyak sebelum konteks itu sendiri diidentifikasi atau diketahui. Sejalan dengan itu, Richards and Rodgers (2001:247) menyatakan bahwa pada akhir abad ke-21, metode bukanlah lagi menjadi faktor kunci dalam mengukur kesuksesan atau kegagalan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa. Kedua tokoh ini memunculkan istilah *post method* era, yang digunakan untuk menandai runtuhnya metode dan pendekatan yang dirancang para desainer pada tahun 1990an.

Seiring dengan pengembangan profesi mengajar di masa yang akan datang, pertimbangan kontekstual untuk mendefinisikan dan menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran menjadi hal yang sangat esensial dalam mendesain program pembelajaran. Guru yang tumbuh adalah mereka yang memiliki dorongan untuk secara terus-menerus melakukan siklus belajar berdasarkan pengalaman untuk menggali dan mengembangkan keyakinan, konsepsi atau prinsip-prinsip mereka mengenai proses belajar mengajar yang direfleksikan di dalam kelas. Siklus ini akan memberikan ruang bagi mereka untuk melakukan eksplorasi di luar kerangka pendekatan dan metode-metode

para desainer yang telah dibakukan. Hal ini akan membimbing mereka untuk mengonstruksikan pendekatan atau metode pembelajaran “personal” yang oleh Richards and Rodgers (2001:251) dikatakan sebagai pendekatan atau metode yang kokoh, tetapi juga yang secara unik merefleksikan keyakinan, nilai-nilai, prinsip, dan pengalaman personal guru. Oleh karena itu, sistem keyakinan (*beliefs system*) yang berbeda di antara para guru dapat menjelaskan mengapa guru melakukan proses pembelajaran mereka dengan cara yang berbeda-beda, tidak seragam. Perspektif ini semestinya didukung dan didorong untuk dikembangkan, sehingga setiap guru atau pendidik dapat menjelaskan mengapa ia melakukan apa yang ia lakukan. Guru harus didorong untuk memiliki ‘*a principled approach*’ atau ‘*a personalized approach*’ yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif, yang membuatnya memiliki banyak pilihan untuk menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran secara kontekstual.

Integrasi Kegiatan Seni Drama dan Pelajaran Bahasa

Tergantung kepada kemampuan, minat dan dorongan yang dimiliki oleh guru, selalu ada waktu untuk melakukan kegiatan seni. Drama adalah sebuah bentuk seni yang diangkat dalam makalah ini untuk diintegrasikan dalam pelajaran bahasa secara lintas kurikulum. Bagi banyak orang, drama merupakan bentuk seni pertunjukan, tetapi bagi seorang guru bahasa, drama

merupakan sebuah aktivitas belajar yang dapat membangkitkan rasa senang, menumbuhkan nilai-nilai sosial dan mengembangkan karakter siswa. Melalui kerja bersama dalam kelompok dan partisipasi mereka dalam permainan peran di dalam lingkungan belajar sekaligus bermain, siswa dapat menjadi lebih sadar akan dirinya sendiri dan juga dapat berhubungan dengan lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka (<http://singteach.nie.edu.sg/issue49-research/>, 13 Oktober 2014). Selanjutnya dikatakan bahwa drama menyediakan pengalaman belajar otentik bagi siswa. Seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan teknologi, interaksi antar manusia menjadi semakin bersifat virtual (bukan *face-to-face*). Drama, dalam hal ini, tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan interpersonal mereka selama permainan peran.

Penelitian terhadap manfaat pendidikan drama menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Rasa percaya diri, imajinasi, empati, kerjasama, konsentrasi, keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, relaksasi, disiplin pribadi, kepercayaan, kesehatan fisik, memori, kesadaran sosial, dan ekspresi estetik, merupakan manfaat dari pendidikan drama yang diidentifikasi oleh Basom (2005) (<http://www.dramaed.net/benefits.pdf>, 14 Oktober, 2014). Menurut hasil penelitiannya, legenda, mitos, cerita, puisi yang digunakan dalam drama mengajarkan siswa tentang isu-isu sosial,

nilai-nilai, konflik dari budaya pada masa lampau dan sekarang, di seluruh dunia. Semua ini menghasilkan kesadaran sosial. Teks-teks ini merupakan produk seni lisan dan tulis yang pada saat yang sama juga menyediakan sumber-sumber yang kaya dan berharga bagi proses belajar bahasa.

Wright (2001:7) mengatakan bahwa mengintegrasikan seni dengan pelajaran bahasa tidak membutuhkan keterampilan dan bakat artistik yang luar biasa. Yang dibutuhkan oleh guru bukanlah keterampilan artistik personal, melainkan keterbukaan terhadap apakah seni itu dan seni itu dapat menjadi apa. Di sini, drama dapat menjadi pilihan di dalam program lintas kurikulum pelajaran seni dan bahasa. Beberapa kegiatan awal harus dilibatkan dalam proses belajar untuk membuat siswa terlepas dari rasa tidak nyaman untuk terlibat dalam sebuah drama yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya. Tujuan dari kelas ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, bukan memproduksi aktor atau aktris atau pemain drama. Pertemuan atau rangkaian pertemuan dalam proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap perkembangan mereka dan mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan untuk perkembangan mereka. Oleh karena drama membutuhkan cerita untuk dipertunjukkan, siswa diberikan teks-teks cerita sederhana yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempelajari teks-teks lisan, tulisan, dan visual melalui kegiatan membaca, menulis,

berbicara, menyimak dan melihat. Melalui keterampilan ini, siswa juga diberikan kesempatan untuk memahami pengalaman manusia yang ada dalam teks-teks cerita tersebut.

Salah satu contoh kegiatan berbahasa adalah menyusun kalimat-kalimat yang acak di dalam satu paragraf menjadi kalimat-kalimat yang terstruktur, kemudian menyusun paragraf yang acak menjadi cerita utuh yang tersusun dengan baik. Setelah ini dilakukan, siswa-siswa diajak untuk bekerja di dalam kelompok untuk menciptakan deskripsi dari kejadian dan membuat dialog untuk setiap paragraf yang ada. Jika guru memberikan dukungan, maka membuat dialog sering menjadi lebih mudah daripada menulis cerita, bahkan siswa-siswa pada level yang lebih rendah akan dapat mencapai sesuatu yang dapat membuat mereka merasa bangga, (British Council, <http://www.edb.gov.hk/attachment/en/curriculum-development>, 15 Oktober 2014). Dialog menciptakan konteks dari drama, membentuk dan mempertahankan tema, memperlihatkan pengembangan karakter, dan digunakan untuk memajukan bagian-bagian dari plot.

Ketika siswa telah mencapai kesepakatan terhadap naskah drama mereka, mereka mencoba untuk menerapkan konvensi drama yang berfokus pada sejumlah keterampilan seni bahasa dan drama: mereka membangun karakter, mengekspresikan emosi, membangun rasa percaya diri menggunakan bahasa, menciptakan improvisasi, mengembangkan gerakan,

dan sebagainya. Semua elemen seni yang ada di dalam dirinya dimanfaatkan untuk itu: gerak, visual, suara, bahasa. Mereka juga dapat menyiapkan properti sederhana dan kostum sesuai dengan pertunjukan yang akan mereka tampilkan. Di sini juga terjadi bagaimana seni mendukung pertunjukan dramatik mereka, misalnya *make-up*, pembuatan topeng, kostum, dan berbagai perlengkapan lainnya yang dibutuhkan, mendesain *backdrops* dan semua input kreatif yang diperlukan (Wright, 2001:15). Mereka berlatih, dan pada hari yang ditetapkan, seluruh kelas akhirnya dapat mempertunjukkan drama sebagai bagian dari proyek lintas kurikulum. Para siswa mendapatkan rasa senang karena kegiatan yang mereka lakukan mendapatkan apresiasi melalui sebuah pertunjukan. Ini merupakan cara guru mengkomunikasikan sebuah pekerjaan yang luar biasa yang telah mereka inisiasikan melalui proyek lintas kurikulum. Para siswa melalui kegiatan lintas kurikulum ini juga secara tidak disadari belajar mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang harus dibangun dalam konteks hubungan sosial, seperti kerjasama, saling memahami, saling membantu, saling menyesuaikan diri, saling percaya, dan sebagainya. Para siswa juga memperlihatkan rasa percaya diri mereka untuk menjadi karakter yang sama sekali berbeda dengan karakter mereka yang sesungguhnya, meskipun tujuan dari kegiatan ini bukanlah untuk mencetak aktor atau aktris. Pelajaran tematik atau lintas kurikulum ini menyediakan pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka.

KESIMPULAN

Elemen-elemen seni yang tersedia dan dinikmati oleh manusia melalui kemampuan alami mereka untuk melihat, mendengar, membaui, menyentuh, dan merasakan sejak mereka dilahirkan ke dunia, memberikan pandangan bahwa seni adalah milik semua manusia, yang secara alami diolah oleh manusia menggunakan kemampuan mental, kognitif dan psikologis yang ada dalam dirinya. Dalam perspektif ini, seni adalah bagian dari organ kehidupan manusia yang hidup, bukan sekedar obyek yang mati untuk dipelajari melalui sebuah mata pelajaran. Karakteristik seni drama yang dapat melibatkan secara lengkap unsur-unsur suara, bahasa, rupa, visual, dan gerak yang secara alami dimiliki oleh manusia, memungkinkan seni drama menjadi salah satu alternatif cabang seni yang dapat dipilih untuk dikembangkan dalam konteks lintas kurikulum. Selain diintegrasikan dengan mata pelajaran (seni) bahasa, terbuka kemungkinan bahwa cabang seni lain selain seni drama juga dapat didesain untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran selain bahasa.

Era post-metode dalam dunia pendidikan memberikan ruang bagi dunia pendidikan dasar dan menengah di Indonesia untuk menelaah dan mendefinisikan kembali esensi pendidikan seni dalam desain kurikulum nasional yang sudah tersedia, khususnya telaah terhadap esensi mata pelajaran wajib Seni Budaya yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan.

Telaah terhadap esensi mata pelajaran Seni Budaya ini perlu kiranya dilakukan untuk dapat memberikan landasan konseptual yang mendasar tujuan pembelajaran dari mata pelajaran seni budaya (pada setiap jenjang pendidikan) berbeda dengan tujuan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran seni yang khusus dipelajari pada peminatan paket keahlian di sekolah menengah kejuruan seni. Dengan demikian, diharapkan terjadi pemahaman yang sama bahwa mata pelajaran Seni Budaya di sekolah umum tidak bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai seniman, aktor, artis, melainkan mengajak mereka belajar untuk mengenali, mengolah dan mengapresiasi unsur-unsur gerak, visual, suara, bahasa, yang secara alami dimiliki oleh mereka sebagai manusia, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih peka, kreatif dan sadar terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basom, J. *The Benefits of Drama Education*, 2005. <http://www.dramaed.net/benefits.pdf>. Diunduh 14 Oktober 2014.
- British Council. *Teaching English through Drama*, 2008. <http://www.edb.gov.hk/attachment/en/curriculum-development/kla/engedu/drama.pdf>. Diunduh 15 Oktober 2014.
- Brown, H. D. *English Language Teaching in the "Post-Method Era": Toward Better Diagnosis, Treatment, and Assessment*. In J. C. Richards and W. A. Renandya (Eds.). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Corens, Rudi. A Diagram about Art Education. Dalam "Proceedings of International Seminar". *Social Awareness in Arts Education*. Yogyakarta: PPPPTK Seni dan Budaya, 2014.
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Wits, Egbert. Art Belongs to You. Arts is about You. Dalam "Prosiding Seminar Internasional". *Kearifan Lokal dalam Seni untuk Penyelamatan Bumi*. Yogyakarta: PPPPTK Seni dan Budaya, 2012.
- Wright, Andrew. *Art and Crafts with Children*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

Webtografi

- <http://ok.gov/sde/sites/ok.gov.sde/files/C3langartsPASS.pdf>. Diunduh 13 Oktober 2014.
- <http://singteach.nie.edu.sg/issue49-research>. Diunduh 13 Oktober 2014.
- <http://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/cross-curricular>. Diunduh 13 Oktober 2014.
- <http://www.eduplace.com/rdg/res/literacy/interd0.html>. Diunduh 13 Oktober 2014.